

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal, Bangkalan

Sukesih Siallagan

Universitas Trunojoyo Madura

230991100164@student.trunojoyo.ac.id

Nova Estu Harsiwi

Universitas Trunojoyo Madura

nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162

Korespondensi penulis: 230991100164@student.trunojoyo.ac.id

Abstract: Deaf children's learning in elementary schools faces various challenges that require special support from teachers and parents. This article examines the important role of teachers and parents in helping deaf children learn. Data was collected through direct observation in class and in-depth interviews using qualitative case study methods. The research results show that special training for teachers and good collaboration between teachers and parents are very influential in improving the quality of education for deaf children.

Keywords: Deaf, Parents, Teachers

Abstrak: Pembelajaran anak tuna rungu di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan dukungan khusus dari guru dan orang tua. Jurnal ini mengkaji peran penting guru dan orang tua dalam membantu pembelajaran anak tuna rungu. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas dan wawancara mendalam melalui metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan khusus bagi guru serta kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak tuna rungu.

Kata kunci: : Tuna rungu, Orang tua, Guru

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap anak, baik anak normal dan anak dengan hambatan. Anak tuna rungu yang mengalami gangguan pendengaran sering kali menghadapi tantangan komunikasi yang signifikan dalam lingkungan belajar. Gangguan pendengaran dapat berdampak pada perkembangan bahasa, keterampilan sosial, dan kemampuan akademik anak-anak tersebut. Sangat penting dalam pendidikan inklusif untuk memastikan bahwa anak-anak tuna rungu mendapatkan dukungan yang memadai untuk menghadapi kesulitan ini dan memaksimalkan potensi mereka.

Salah satu masalah besar dalam sistem pendidikan inklusif adalah pembelajaran anak tuna rungu di sekolah dasar. Anak dengan gangguan pendengaran memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dengan anak normal lainnya, terutama yang berkaitan dengan komunikasi dan akses terhadap informasi. Menurut Marschark dan Spencer (2010), ketulian dapat berdampak pada literasi, perkembangan bahasa, dan kemampuan kognitif anak. Oleh

sebab itu dukungan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembangan pendidikan anak tuna rungu.

Anak Tuna rungu dapat di golongkan menjadi beberapa bagian diantaranya (1) slight hearing (ringan) kehilangan pendengaran 5-25 desibel. (2) mild hearing loss kehilangan pendengaran 26-50 desibel. (3) moderate hearing loss kehilangan pendengaran 51-75 desibel. (4) Severe hearing loss, kehilangan pendengaran diatas 75 desibel.

Anak-anak SLB menerima pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi mereka, dengan kurikulum, pendekatan pengajaran, dan fasilitas pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Namun, keberhasilan pendidikan anak tuna rungu bergantung pada SLB sebagai lembaga pendidikan dan partisipasi aktif guru dan orang tua.

Dalam proses pembelajaran anak-anak tuna rungu di SLB, guru memiliki peran yang sangat penting; mereka tidak hanya mengajar anak-anak, tetapi juga membantu mereka berkembang dalam keterampilan komunikasi, sosial, dan emosional. Guru SLB harus memiliki keterampilan khusus dalam mengajar anak-anak tuna rungu, seperti kemampuan untuk menggunakan bahasa isyarat, membuat materi pembelajaran yang visual, dan membuat lingkungan kelas yang inklusif.

Mengingat kesulitan yang dihadapi anak tunarungu dalam pendidikan, sosial, dan komunikasi, dukungan orang tua sangat penting untuk perkembangan mereka. Orang tua yang aktif dan terlibat dengan anak dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, terutama dengan mempelajari bahasa isyarat atau menggunakan alat bantu dengar. Dukungan emosional dari orang tua membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan regulasi emosi. Meskipun demikian, orang tua seringkali menghadapi masalah seperti tidak memiliki akses ke informasi, stigmatisasi, dan kebutuhan untuk pelatihan tambahan. Akibatnya, penting bagi masyarakat dan lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan yang cukup agar orang tua tunarungu dapat membantu anak-anak mereka mencapai potensi terbaik mereka.

Dalam konteks ini, teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) sangat relevan karena dia menekankan betapa pentingnya interaksi sosial untuk perkembangan kognitif anak. Karena anak tuna rungu tidak dapat mengakses banyak informasi secara auditory, mereka membutuhkan dukungan lebih dalam ZPD mereka. Orang tua dan guru berfungsi sebagai "scaffold" untuk membantu anak mengatasi kesulitan pembelajaran. Anak-

anak yang mendapatkan bimbingan yang tepat dapat mencapai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang belajar secara mandiri.

Sangat penting bagi guru untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif. Menurut penelitian, guru yang menerima pelatihan khusus saat mengajar anak tuna rungu dapat menghasilkan perkembangan akademik dan sosial yang signifikan bagi anak-anak ini (Moore, 2010). Strategi pengajaran yang adaptif, penggunaan teknologi bantu dengar, dan pelatihan bahasa isyarat sangat penting. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru sekolah dasar kurang berpengalaman dalam bidang ini, yang menghambat proses belajar anak tuna rungu.

Selain guru, orang tua juga memiliki peran penting. Menurut teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan anak, keluarga adalah lingkungan mikro yang memengaruhi perkembangan anak secara langsung dan signifikan. Orang tua yang aktif membantu anak tuna rungu belajar dapat memberikan dukungan emosional, membantu dalam penggunaan teknologi bantu dengar, dan memastikan bahwa anak terlibat dalam aktivitas sosial. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, seperti melalui bahasa isyarat, dapat membantu perkembangan kognitif anak dan memperkuat ikatan emosional.

Namun, kolaborasi antara guru dan orang tua seringkali menemui berbagai hambatan. Seringkali, penghalang utama adalah kurangnya sumber daya, waktu, dan pengetahuan khusus tentang kebutuhan anak tuna rungu. Selain itu, ada beberapa tantangan yang menghalangi kolaborasi antara guru dan orang tua. Sering kali, penghalang utama adalah kurangnya komunikasi yang efektif. Komunikasi yang terbuka dan pertemuan rutin antara guru dan orang tua sangat penting, tetapi sering kali kurang dilakukan. Ketidakefektifan dan ketidakkonsistenan dalam penanganan anak tuna rungu juga dapat disebabkan oleh perbedaan harapan dan metode untuk mendukung pembelajaran mereka. Situasi ini menjadi lebih sulit karena keterbatasan waktu bagi kedua belah pihak: guru yang sibuk dengan tugas pengajaran dan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau tanggung jawab lain. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang luas dan berkolaborasi. Ini termasuk peningkatan pelatihan dan dukungan bagi guru, peningkatan kesadaran dan keterampilan orang tua, dan peningkatan pelatihan bagi orang tua. Akibatnya, diperlukan kolaborasi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan anak tuna rungu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari peran guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak tuna rungu di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan yang lebih kritis dan teoritis.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Peran Guru

Menurut E. Mulyasa (2005:53), “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Pengertian pendidikan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" diambil dari kata "didik" dan imbuhan "pe" dan akhiran "an." Seperti tahapan, cara, tindakan, langkah, dan bimbingan. Proses mengajar didefinisikan proses perubahan tingkah laku dan etika seseorang untuk mencapai kemandirian dan mematangkan (mendewasakan) melalui pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pembinaan.

Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, atau mental sosial, tetapi juga memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Suparno, 2007).

Menurut Undang-undang “RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat.” Negara sudah membuat Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan mental.

Pengertian Tuna Rungu

Menurut pendapat “Mufti Salim (1984 :8) mengemukakan penderita tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan tidak berfungsinya sebagian bahkan seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.” Seseorang memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Penderita tuna rungu adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar sehingga tidak dapat mendengar sepenuhnya hasil pendengaran, biasanya hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, penelitian tentang peran guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Data dikumpulkan melalui wawancara ekstensif dengan guru dan orang tua anak tuna rungu. Observasi langsung dan wawancara di kelas dan analisis laporan perkembangan siswa dan kurikulum juga dilakukan. Untuk memastikan bahwa topik-topik penting terkait peran guru dan orang tua dapat dipelajari secara menyeluruh, wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan semi-terstruktur.

Desain Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan guru dan orang tua tentang mendukung pembelajaran anak tuna rungu. Studi kasus ini akan memfokuskan pada beberapa SLB yang menawarkan pendidikan khusus untuk anak tuna rungu.

Subjek penelitian ini melibatkan guru dan orang tua anak tuna rungu di beberapa sekolah luar biasa (SLB) yang dipilih sebagai studi kasus. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, artinya guru dan orang tua yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Jumlah subjek yang diambil akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk mencapai saturasi data.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi kelas, dokumentasi, dan focus group discussion (FGD). Orang tua dan guru akan diwawancarai secara menyeluruh untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran mereka dalam mendukung pembelajaran anak tuna rungu. Untuk memungkinkan eksplorasi lebih lanjut berdasarkan tanggapan responden, wawancara ini akan bersifat semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang fleksibel. Dalam wawancara, hal-hal seperti pendekatan pengajaran, jenis dukungan di rumah, masalah yang dihadapi, dan upaya kolaborasi guru-orang tua akan dibahas.

Di kelas, observasi langsung dilakukan untuk melihat bagaimana guru mengajar anak-anak tuna rungu, interaksi antara guru dan anak tuna rungu, dan proses pembelajaran di kelas dan alat bantu pengajaran. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran nyata

tentang praktik pengajaran di SLB dan menemukan tantangan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran.

Dokumentasi dikumpulkan dan dianalisisnya informasi yang relevan tentang kurikulum, rencana pembelajaran, catatan evaluasi, dan komunikasi antara guru dan orang tua. Ini akan memberikan konteks tambahan dan mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

Sebuah diskusi kelompok terfokus (FGD) akan dilakukan dengan sekelompok guru dan orang tua untuk membahas hasil awal penelitian, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama untuk masalah yang dihadapi. FGD akan membantu menemukan perspektif yang lebih luas dan mendapatkan informasi tambahan tentang interaksi antara peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, ada sejumlah besar anak dengan disabilitas, termasuk tuna rungu, dan sistem pendidikan harus memberikan perhatian khusus kepada mereka. Meskipun pemerintah dan berbagai pihak telah berusaha untuk mewujudkan pendidikan inklusif, masih ada banyak masalah yang harus diselesaikan. Menurut beberapa penelitian, anak-anak tuna rungu seringkali mengalami kesulitan mengikuti kurikulum umum dan merasa terisolasi di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif bagi anak-anak tuna rungu.

Peran-peran Guru

Pemahaman dan Pelatihan Khusus: Untuk mengajar anak tuna rungu dengan sukses, guru memerlukan pelatihan khusus dalam bahasa isyarat, teknologi bantu dengar, dan strategi pengajaran inklusif. Adaptasi Kurikulum: Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tuna rungu. Menggunakan bahasa isyarat, multimedia, dan visualisasi saat menyampaikan materi pelajaran sangat membantu anak memahami pelajaran.

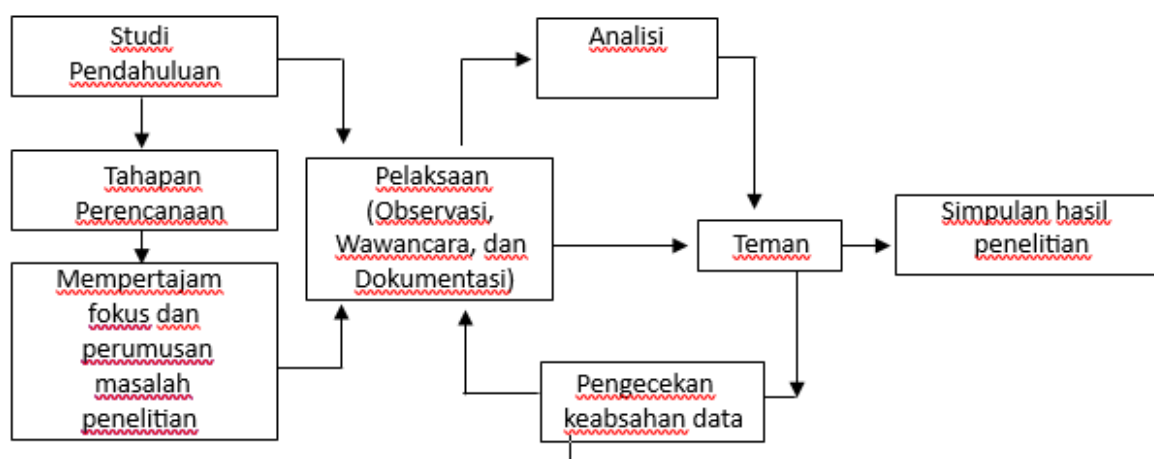
Komunikasi Efektif: Penggunaan alat bantu dengar dan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa isyarat sangat penting. Guru harus membuat lingkungan kelas yang mendukung komunikasi visual, seperti tempat duduk yang diatur dengan baik. Pendekatan Individu: Pendekatan individu sangat penting karena setiap anak tuna rungu memiliki kebutuhan yang unik. Kebutuhan unik setiap anak mengharuskan guru memberikan dukungan dan perhatian khusus.

Peran orang tua

Keterlibatan Aktif: Orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan anak mereka, termasuk berkomunikasi dengan guru secara teratur, memantau kemajuan anak, dan memberikan dukungan moral di rumah. **Pendidikan Bahasa Isyarat:** Jika mereka ingin berkomunikasi dengan anaknya dengan baik, orang tua harus belajar menggunakan bahasa isyarat. Ini sangat penting untuk mendukung pendidikan anak dan kehidupan sehari-hari mereka.

Penggunaan Teknologi: Orang tua harus memastikan bahwa anak mereka menggunakan alat bantu mendengar dengan baik di rumah atau di sekolah dan orang tua membantu memakainya. **Kolaborasi dengan Sekolah:** Sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk membuat program pendidikan yang memenuhi kebutuhan anak. Sangat penting untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan rapat sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama guru-orang tua sangat penting untuk keberhasilan anak tuna rungu. Orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka dan guru yang mendapatkan pelatihan khusus dapat membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Namun, masalah utama yang dihadapi termasuk kekurangan sumber daya dan instruksi, serta stigma sosial terhadap anak tuna rungu. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi yang efektif, dukungan emosional dari orang tua, dan penggunaan teknologi bantu dengar yang optimal sangat membantu anak tuna rungu belajar.



KESIMPULAN DAN SARAN

Sangat penting bagi guru dan orang tua untuk mendukung pembelajaran anak tuna rungu di sekolah dasar. Kolaborasi yang efektif antara kedua belah pihak dapat membantu anak

tuna rungu mengatasi tantangan dalam proses belajar dan memaksimalkan potensinya. Langkah penting untuk meningkatkan pendidikan anak tuna rungu adalah peningkatan keterlibatan orang tua dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Lingkungan fisik yang ramah terhadap disabilitas, seperti aksesibilitas yang baik bagi kursi roda atau fasilitas yang mendukung penggunaan alat bantu dengar, dapat membantu anak tuna rungu merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar. Selain itu, lingkungan sosial yang inklusif, di mana anak tuna rungu diterima dan dihargai oleh teman-teman dan guru mereka, juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk belajar. Dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat sekitar juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak tuna rungu dalam menghadapi berbagai hambatan dalam pembelajaran mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

"Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada setiap orang yang terlibat dari awal penelitian sampai akhir penelitian ini. Tanpa partisipasi dan kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan terwujud. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan pendidikan inklusif bagi anak-anak tuna rungu di masa depan."

DAFTAR REFERENSI

- Badiah, L. I. (2020). STUDI DESKRIPTIF IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK ANAK TUNARUNGU TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, Vol 20 No 2, Hal 184-188.
- Damayanti, I., & Purnamasari, S. H. (2019). HAMBATAN KOMUNIKASI DAN STRES ORANGTUA SISWA TUNARUNGU SEKOLAH DASAR. *Jurnal Psikologi Insight*, Vol 3 No 1, Hal 1-9.
- Hasani, A. (2016). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK TUNARUNGU. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 7 No 1, Hal 3-18.
- Juherna, E., & Purwanti, E. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA DISABILITAS ANAK TUNARUNGU. *Jurnal Golden Age*, Vol 4 No 1, Hal 12-19.
- Jwinarti, P., Upara, S., & Andriani, O. (2024). Kerja Sama Antara Orang Tua dan Sekolah dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus ke Sekolah. : *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, Vol 4 No 1, Hal 39-46.
- Kissya, V. (2022). PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT DALAM KOMUNIKASI ANTARA PENYANDANG TUNA RUNGU, GURU, SERTA KELUARGA DI

(SEKOLAH LUAR BIASA PELITA KASIH) RUMAH TIGA AMBON. *Jurnal ilmu-ilmu sosial*, Vol 16 No 1, Hal 19-34.

- Linawati, R. (2012). PENERAPAN METODE MATHERNAL REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN BERBAHASA PADA ANAK TUNARUNGU DI KELAS PERSIAPAN SLB NEGERI SEMARANG. *Journal of Early Childhood Education Papers*, Vol 1 N0 1, Hal 1-7.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Pendidikan*, Vol 3. No 2, Hal 422-427.
- Nisa, K., & Suyadi. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Tunarungu di Desa Keraskulon Ngawi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 4 No 5, Hal 6903 - 6913.
- Nofiaturrehman, F. (2018). PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA. *Jurnal Quality*, Vol 6 No 1, Hal 1-15.
- Nofus, H., , Amka, & Damastut, E. (2021). PERMASALAHAN ORANG TUA MENDAMPINGI ANAK TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH. *JURNAL DISABILITAS*, VOL 1, Hal 1-67.
- Pitaloka, A., & Fakhiratunnisa, S. (2022). KONSEP DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Pendidikan dan Sain*, Vol 1 No 1, Hal 26-42.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4 No 6, Hal 7911-7915.
- Putri, R. M., & Zulmiyetri. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Minat Anak Tunarungu di Bidang Kriya Kayu di SLB Fisabilillah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 7 No 3, Hal 20264-20270.
- Putri, S. S., Supena, A., & Yatimah, D. (2019). Dukungan sosial orangtua anak tunarungu usia 11 tahun di SDN Perwira Kota Bogor. *Jurnal EDUCATIO*, Vol 5 No 1, Hal 20-26.
- Ruli, E. (2020). TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol 1 No 1, Hal 143-146.
- Silviana, A., Surtijah, E., & Novianti, M. (2024). PERAN GURU DAN ORANG TUA TERHADAP LAYANAN KONSELOR ABK ANAK TUNARUNGU PADA KELAS TINGGI DI SLB WIJAYA KUSUMAH. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, VOL 2. No 3, Hal 475-481.
- Sopian, A. (2016). TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Relawan Indonesia*, Vol 1 No 1, Hal 88-97.
- Wardah, E. Y. Y. W. (2019). PERANAN GURU PEMBIMBING KHUSUS LULUSAN NON-PENDIDIKAN LUAR BIASA (PLB) TERHADAP PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KABUPATEN LUMAJANG. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol 2 No 2, Hal 93-108.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Pendidikan Dasar*, Vol 4 No.1, Hal 41-47.